

MUSEUM ANJUK LADANG: POTENSI WISATA EDUKASI SEJARAH DI KABUPATEN NGANJUK

Syahrul Adi Pratama, Tri Adinda Maharani, Vera Jeniartha, Nara Setya Wiratama

Universitas Nusantara PGRI Kediri ¹²³

irulsteven4@gmail.com, triadindamaharani40@gmail.com,
verajeniartha55@gmail.com, naraswiratama@unpkediri.ac.id.

ABSTRACT

Anjuk Ladang Museum acts as a cultural preservation institution that stores various historical collections, from prehistoric times to the post-independence era, including inscriptions, statues, and local historical relics. This study aims to examine the potential of Anjuk Ladang Museum as a history-based educational tourism destination, by discussing the collection profile, educational programs, and challenges and opportunities in its development. This study uses a qualitative descriptive method with a literature study approach through analysis of journals and relevant documents. The museum organizes a number of educational programs that support history learning activities, such as Museum Masuk Sekolah, BBM (Learning with the Museum), and Dongker Beras (Dongeng Keliling Bersama Anak Sekolah). These programs are a special attraction for students. However, the museum still faces several obstacles, especially in terms of facilities, promotion, and low levels of visits, which need further attention.

Keywords: Anjuk Ladang, Education, Cultural Preservation

ABSTRAK

Museum Anjuk Ladang berperan sebagai institusi pelestari budaya yang menyimpan beragam koleksi bersejarah, mulai dari masa prasejarah hingga era pascakemerdekaan, termasuk prasasti, arca, serta peninggalan sejarah lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah potensi Museum Anjuk Ladang sebagai destinasi wisata edukatif berbasis sejarah, dengan membahas profil koleksi, program-program pendidikan, serta tantangan dan peluang dalam pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis jurnal serta dokumen relevan. Museum ini menyelenggarakan sejumlah program edukatif yang mendukung kegiatan pembelajaran sejarah, seperti Museum Masuk Sekolah, BBM (Belajar Bersama Museum), dan Dongkel Beras (Dongeng Keliling Bersama Anak Sekolah). Program-program tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan pelajar. Meski demikian, museum masih menghadapi beberapa hambatan, terutama dalam aspek fasilitas, promosi, dan rendahnya tingkat kunjungan, yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Kata Kunci: Anjuk Ladang, Edukasi, Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Museum berfungsi sebagai pusat pendidikan dan sarana pelestarian masyarakat untuk mempelajari sejarah. Museum juga memperkenalkan nilai-nilai budaya yang ada dengan menyajikan beberapa pengetahuan melalui beberapa koleksi sejarah. Menurut definisi pengertian Museum merupakan salah satu tempat yang berpotensi untuk dijadikan sebagai wisata edukasi khususnya

masyarakat lokal, mengingat bahwasannya semakin berkembangnya pariwisata dan semakin dibutuhkannya tempat kenyamanan dalam belajar. Pada dasarnya, orang-orang sering menikmati liburan dengan bepergian untuk menghilangkan stres terhadap suatu pekerjaan atau dikala waktu senggang agar fisik dan mental kita tetap sehat. Kegiatan kepariwisata ini juga dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan dan pengembangan diri yang memungkinkan wisatawan untuk belajar tentang budaya baru, sejarah, dan lingkungan. Selain itu, wisata edukasi juga berpusat pada sejarah dan budaya yang merupakan salah satu jenis wisata yang sedang viral. Dengan menggunakan strategi ini, pariwisata dapat meningkatkan pemahaman serta dapat meningkatkan kesadaran terhadap substansial sejarah dalam sebuah wilayah dengan menawarkan fasilitas dan berbagai wahana yang ada didalamnya.

Berbeda dengan destinasi wisata lainnya, museum kurang diminati oleh masyarakat umum. Padahal, pengunjung dapat menemukan hiburan sekaligus dapat belajar mengenai peninggalan-peninggalan yang ada dalam museum tersebut. (Hendi Irawan, 2022). Seperti halnya Museum Anjuk ladang yang berada di Jalan Gatot Subroto no.110 Kabupaten nganjuk, didalamnya disajikan banyak sekali pameran dari peninggalan-peninggalan sejarah yang mulai dari Zaman pra-sejarah, Hindhu-Budha, Islam, Era Kolonial, serta kesenian dan wayang yang diletakkan diruangan Etnografi.

Museum Anjuk Ladang yang dinaungi oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (PORABUDPAR) Kabupaten Nganjuk ini, juga telah melakukan program edukasi dengan beberapa pihak terkait untuk menunjang tujuan berupa pemberian edukasi seperti program BBM (Belajar Bersama Museum), Dongkel Beras (Dongeng Keliling Bersama Anak Sekolah), dan kunjungan-kunjungan dari beberapa sekolah.

Beberapa waktu lalu, tepatnya pada 21 November 2021, Bupati beserta pengelola Museum Anjuk Ladang dan Dinas Pariwisata, Pemuda, Olahraga, dan Kebudayaan (Disparporabud) Kabupaten Nganjuk, juga sempat menggugah generasi muda lewat acara pameran temporer yang bertujuan untuk menumbuhkan kembali kecintaan mereka terhadap sejarah, khususnya sejarah yang ada diwilayahnya sendiri. Kemudian, Pemerintah Kabupaten Nganjuk, mengajak masyarakat untuk tidak hanya melihat museum sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah. Namun, museum itu sendiri harus dilihat sebagai ruang yang mencakup masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pemerintah Kabupaten Nganjuk berharap museum lebih aktif lagi agar generasi muda yang tertarik dengan sejarah dapat mengunjungi museum. (Aldisa Habib hariyadi, 2022).

Meski menjadi destinasi wisata yang memiliki nilai edukasi, museum belum menjadi destinasi utama bagi masyarakat, khususnya masyarakat Nganjuk. Semua pihak perlu memperhatikan dan

menghargai peran museum dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya. Orang-orang dapat menemukan nilai-nilai luhur masa lalu dengan mengunjungi museum dan belajar dari setiap kisah, koleksi sejarah, dan artefak yang ditemukan di sana. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan museum sebagai sarana bagi wisatawan untuk belajar selama berwisata. (Hendi Irawan, 2022).

Museum Anjuk Ladang telah menunjukkan manfaat pendidikan yang signifikan selain sebagai lokasi pelestarian sejarah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kerja sama antara lembaga pendidikan dan museum melalui sejumlah pihak terkait yang ingin bekerja sama dengan museum dengan memberikan program edukatif seperti, Dongkel Beras (Dongeng Keliling Bersama Anak Sekolah) dan Belajar Bersama Museum (BBM), yang berupaya memperkenalkan sejarah serta memberikan pengetahuan tentang fosil-fosil kepada siswa dengan cara memberikan penjelasan yang menarik dan relevan. Program-program ini menunjukkan potensi besar dan memberikan tujuan sebagai wisata edukasi yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Agar pembaca dapat memahami kondisi atau fenomena yang diteliti secara menyeluruh, pendekatan deskriptif berupaya memberikan penjelasan yang menyeluruh dan terorganisasi tentang objek yang akan diteliti. Pendekatan Kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada makna, konteks, dan pemahaman mendalam tentang potensi edukasi museum, bukan pada angka atau statistik.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti ingin menjelaskan cara Museum Anjuk Ladang menjelaskan fungsinya sebagai sarana wisata edukasi sejarah, termasuk jenis program yang dijalankan dengan kemitraan yang telah dijalin dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, pengamatan langsung, studi dokumentasi, dan evaluasi literatur dari sumber-sumber terkait termasuk buku, publikasi ilmiah, dan laporan kegiatan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Dengan fokus pada interpretasi dan pemahaman kondisi sosial, budaya, dan pendidikan yang mendukung keberadaan museum, semua data yang dikumpulkan menggunakan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Koleksi Museum Anjuk Ladang Sebagai Sarana Edukasi

Museum Anjuk ladang adalah tempat penyimpanan benda-benda koleksi yang memiliki nilai sejarah yang berlokasi di Jalan Gatot Subroto no. 110 kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Dr. R. Sutrisno, Bupati Nganjuk saat itu, yang memiliki gagasan untuk membangun Museum Anjuk Ladang antara tahun 1993 dan 1996. Ia menginginkan semua artefak budaya di Nganjuk, termasuk temuan-temuan, disimpan di

museum tersebut. Diharapkan Museum Anjuk Ladang dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi ilmu pengetahuan, sejarah, pendidikan, dan agama bagi generasi mendatang. (Muhammad Ade Kurniansyah, 2021)

Museum Anjuk Ladang menyimpan berbagai macam koleksi yang sangat beragam. Seperti pada era pra-sejarah terdapat banyak sekali fosil binatang yang ditemukan di hutan Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Seperti fosil tanduk banteng purba, fosil sapi-sapi, domba, antelop, gajah purba stegodon dan Elephas, fosil dari badak dan kudanya, sampai ada juga gigi hiu megalodon dan kerangka kuda purba. (Fitria, 2022) Banyaknya tulang belulang hewan yang telah membuat ini tentunya menjadi potensi yang amat besar sebagai sarana edukasi bagi kalangan muda maupun tua. Seperti anak sekolah dari jenjang sekolah dasar pun sudah sangat siap menerima pembelajaran seperti ini, apalagi kalangan dewasa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang asal muasal daratan Nganjuk dulunya.

Keberadaan fosil-fosil ini berfungsi sebagai alat pembelajaran kontekstual bagi siswa untuk memahami evolusi kehidupan prasejarah dan bukti keanekaragaman hayati historis di wilayah Nganjuk. Siswa dapat memperoleh pemahaman tentang dasar-dasar evolusi, lingkungan purba, dan perubahan ekosistem sepanjang masa dengan mengamati fosil-fosil ini secara saksama. Lebih jauh, integrasi pembelajaran lintas disiplin seperti biologi, geografi, dan sejarah melalui fosil hewan dapat meningkatkan proses pendidikan secara keseluruhan.



Gambar 1: Koleksi fosil Museum Anjuk Ladang

Selain itu, pada Museum ini juga terdapat banyak sekali Peninggalan Hindu-Buddha dengan terdapatnya banyak patung dan arca. Koleksi artefak budaya Hindu-Buddha di Museum Anjuk Ladang juga memberikan kontribusi besar bagi potensi wisata edukasi sejarah. Keragaman religi dan nilai simbolik budaya klasik Jawa Timur tercermin dalam berbagai artefak, antara lain seperti lingga dan yoni, vas batu, patung dewi Durga, Parwati, Siwa, dan Wisnu, serta patung Kala dan Ganesha. Para siswa berkesempatan untuk mempelajari lebih lanjut tentang sistem kepercayaan Hindu-Buddha, struktur sosial masa kerajaan, dan gaya seni religi yang muncul pada masa itu berkat keberadaan artefak tersebut. Dengan begitu, terdapat koleksi lain, seperti kendi susu, jaladwara, dan elemen arsitektur suci lainnya, juga

berfungsi sebagai sarana pendidikan yang menyediakan konteks untuk memahami bagaimana air dikelola di bangunan kuil dan ritual keagamaan bersejarah. Jika digunakan dengan benar, museum dapat berfungsi sebagai sumber daya pendidikan alternatif yang menghubungkan teori sejarah dengan artefak aktual, sehingga meningkatkan pemahaman siswa tentang warisan budaya lokal dan nasional. (Muhammad Ade Kurniansyah, 2021)

Kemudian juga masih banyak koleksi lain seperti era islam dengan banyaknya keris dan tombak yang dipajang dengan indah di vitrine kaca, era kolonial dengan banyaknya benda seperti sepeda unto sebagai kendaraan era penjajahan, pistol voc, pedang, topi perang dan lain sebagainya serta berbagai macam rempah-rempah yang disajikan untuk dapat menjadi sarana pembelajaran yang sangat baik. Koleksi ini menggambarkan iklim politik dan sosial era kolonial serta nilai rempah-rempah sebagai komoditas yang membantu masuknya orang Eropa ke nusantara. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis objek, anak-anak dapat belajar tentang berbagai subjek termasuk perdagangan internasional, kolonialisme, dan keterlibatan lokal wilayah Nganjuk dalam sejarah yang lebih besar. Koleksi ini juga menciptakan forum untuk tujuan tentang dampak kolonialisme dan proses penciptaan identitas nasional, dengan mengubah museum menjadi alat pembelajaran sejarah yang praktis dan kontekstual.



Gambar 2 : Koleksi rempah-rempah Museum Anjuk Ladang

Selain itu, ruang etnografi juga menyimpan berbagai macam kesenian mulai dari wayang timplong, wayang kulit, wayang suket, alat musik tradisional, dan lain sebagainya yang bisa menambah wawasan serta pemahaman yang lebih bagi pengunjung.

2. Program Edukatif yang Diselenggarakan Museum

Bedasarkan Informasi yang didapat tentang Museum Anjuk Ladang yang cukup beragam mengenai sejarah berdirinya Museum Anjuk Ladang dengan berbagai macam acara yang pernah diselenggarakan disana. Kemudian, di bawah pimpinan Bupati Soetrisno, Museum Anjuk Ladang didirikan pada tahun 1996. Pada awalnya, Museum Anjuk Ladang ini difungsikan sebagai kantor Disparporabud Kabupaten Nganjuk dan baru pada tahun 2003, fungsi dari Museum Anjuk Ladang ini diubah secara resmi menjadi tempat penyimpanan koleksi benda bersejarah dari Kabupaten Nganjuk. Untuk mempromosikan koleksinya, Museum Anjuk Ladang sering menyelenggarakan pameran. Selain itu, para pelajar juga sering mengunjungi museum untuk mempelajari dan mengamati benda-benda cagar budaya yang dipamerkan.

Dengan begitu, mereka juga menjadi saksi perjalanan terbentuknya Museum Anjuk Ladang hingga menjadi Kabupaten. Dengan ditemukannya berbagai peninggalan prasejarah, seperti fosil manusia purba dan peninggalan alat budaya dari masyarakat pada zaman pra aksara. Semua benda tersebut masih tersimpan dengan baik di Museum Anjuk Ladang.

Seiring dengan diterbitkannya Peraturan mengenai Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, yang mengatur definisi museum sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, mengamankan koleksi, dan mengkomunikasikan kepada seluruh masyarakat, dengan begitu Peraturan tersebut juga menyebut bahwa museum juga bermanfaat untuk layanan pendidikan, kepentingan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan, serta pariwisata. Sehingga pemerintah menyediakan anggaran tersendiri dalam mengembangkan fungsi Museum dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelian barang antik atau temuan dari masyarakat untuk menambah koleksi museum. Karena menurut pendapat kearifan lokal juga harus diabadikan dengan menyimpan sebagai dokumentasi kepada anak cucu kita.

Hasil penelitian ini juga berlawanan dengan Widiatmoko (2021) yang juga menyebutkan bahwa bukti kearifan lokal harus dibuktikan dengan benda-benda yang dapat disimpan sebagai pengetahuan lokal yang telah berkembang bersama masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Oleh karena itu, Museum Anjuk Ladang juga perlu dimanfaatkan untuk melestarikan artefak atau penemuan benda-benda bersejarah yang menunjukkan bagaimana Anjuk Ladang berkembang menjadi Kabupaten Nganjuk.

Museum Anjuk Ladang juga turut aktif menyelenggarakan acara BBM (Belajar Bersama di Museum) yang melibatkan siswa TK, SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Nganjuk. Hal ini merupakan wujud nyata dedikasi museum dalam menggalakkan program dari pemerintah bagi generasi penerus dengan tujuan memberikan kecintaan terhadap sejarah dan memperkenalkan warisan yang ada.



Gambar 3 : Dokumentasi kegiatan BBM Museum Anjuk Ladang

Dengan begitu, pemerintah daerah telah mengalokasikan dana khusus untuk kegiatan edukasi di museum, menjadikan program BBM ini lebih dari sekadar kunjungan biasa. Mobil elf untuk menjemput dan mengantar siswa, makanan dan minuman gratis, serta doorprize menarik yang mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan hanyalah beberapa contoh fasilitas yang secara signifikan meningkatkan kenyamanan dan kegembiraan peserta.

Selain BBM, program Dongkel Beras (Dongeng Keliling Bersama Anak Sekolah) diselenggarakan oleh Museum Anjuk Ladang yang bekerja sama dengan Perpustakaan Daerah Kabupaten Nganjuk. Sasaran program ini adalah siswa sekolah dasar yang diajak untuk mendengarkan cerita informatif yang mengangkat aspek sejarah berupa asal-usul Kabupaten Nganjuk dan Prasasti Jayastamba. Cerita disampaikan dengan cara yang menarik dan partisipatif sehingga dapat merangsang imajinasi anak tentang sejarah masyarakatnya dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.



**Gambar 4 : Dokumentasi Kegiatan Dongkel Beras
Museum Anjuk Ladang**

Kedua program ini menunjukkan bahwa Museum Anjuk Ladang bukan hanya sekadar tempat penyimpanan artefak, tetapi juga merupakan pusat pendidikan sejarah dan budaya yang dinamis, ramah, dan mutakhir. Dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan

merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pengembangan kesadaran sejarah generasi muda Kabupaten Nganjuk.

3. Potensi Museum Sebagai Wisata Edukasi Sejarah.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang penuh, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem besar, yang mempunyai berbagai unsur seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya. Salah satu cara utama negara dapat meningkatkan pendapatan mereka di luar pajak, minyak, dan gas adalah melalui pariwisata dengan berbagai macam kekayaan sumber daya alamnya, seperti: ragam budaya nasional, dan teknologi modern. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang pariwisatanya memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Sumber pendapatannya di luar minyak dan gas serta pajak dengan berbagai sumber daya alam.

Kekayaan alam dan budaya yang ada menjadi komponen pariwisata di Indonesia, maka tidak heran jika pariwisata Indonesia kerap menjadi sorotan dunia. Wisata edukasi merupakan program inovasi destinasi wisata yang memadukan wisata (permainan) dan edukasi, yang mengemas berbagai inovasi kegiatan yang bermutu dan bersifat edukatif serta efektif dalam meningkatkan pola belajar dan sosialisasi bagi pengunjung.

Pendekatan pariwisata yang baik yang memadukan kegiatan pariwisata dan pendidikan disebut "pariwisata pendidikan." Tidak seperti kegiatan belajar di kelas, pariwisata pendidikan merupakan pengalaman belajar nonformal.

Selain penerapannya, ide ini difokuskan pada ide edutainment, yaitu pembelajaran yang dipadukan dengan kegiatan yang menyenangkan baik dalam konteks pendidikan maupun hiburan, serta memberikan informasi yang relevan kepada wisatawan serta memaksimalkan tingkat kebahagiaan mereka yang sudah termasuk tujuan utama dari wisata edukasi.

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang ada Indonesia yang memiliki potensi wisata edukasi. Salah satu kabupaten di Jawa Timur, Kabupaten Nganjuk, namanya Kabupaten Nganjuk berasal dari istilah Anjuk Ladang yang merujuk pada Simaswatantra atau dusun bebas pajak, yang merupakan nama Kerajaan Medang di bawah kepemimpinan Raja Sindok (2–47 M).

Kabupaten Nganjuk memiliki potensi alam dan budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi wisata edukasi, karena potensi alam dan budayanya yang sangat potensial. Selain itu wisata edukasi dapat dijadikan sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat tentang pendidikan dan pembelajaran guna menumbuhkan rasa cinta tanah air dan budayanya, khususnya Kabupaten Nganjuk..

Adat istiadat dapat diperkenalkan, Kabupaten Nganjuk sendiri dapat dieksplorasi, dan seminar serta proyek penelitian dapat dilakukan melalui wisata edukasi. Wisata Edukasi Museum Anjuk Ladang yang terletak di Jalan Gatot Subroto Ringin Anom, Ringin Anom, Kauman, Kec. Nganjuk, Kaupaten Nganjuk, yang merupakan salah satu wisata edukasi yang ditawarkan di kawasan tersebut.

Museum Anjuk Ladang ini juga menyimpan artefak dan warisan budaya dari masa Hindu, Dhoho, dan Majapahit di Kabupaten Nganjuk, yang terletak di sebelah timur terminal bus Kota Nganjuk.

Museum ini terdiri dari empat bangunan, dengan bangunan utama terletak di antaranya ada yang berbentuk bangunan joglo yang menjadi tempat disimpannya prasasti anjuk ladang. Kemudian untuk bangunan induk tempat untuk menyimpan Guci, mangkuk, wayang, topeng, mata uang Belanda, perkakas antik, dan benda-benda lainnya.

Wisata Edukasi Museum Anjuk Ladang menawarkan kegiatan edukasi yang dikemas langsung dalam kegiatan yang menarik seperti wisata museum, pameran, kegiatan BBM (Belajar Bersama Museum), kunjungan museum ke sekolah, dongkel beras, dan masih banyak lagi. Sebagai bentuk transparansi dan dukungan terhadap pendidikan, wisata edukasi Museum Anjuk Ladang dapat dipelajari sebagai bahan evaluasi selanjutnya.

4. Tantangan dan peluang Pengembangan Museum.

Kabupaten Nganjuk terletak di Provinsi Jawa Timur. Kemudian Kabupaten Nganjuk dulunya juga merupakan bagian dari wilayah beberapa kerajaan besar di Nusantara, seperti Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Mataram. Akibatnya, Kabupaten Nganjuk memiliki beragam peninggalan sejarah dan budaya dari era kerajaan tersebut.

Akibatnya, Kabupaten Nganjuk memiliki beragam peninggalan sejarah dan budaya dari era kerajaan tersebut. Kabupaten Nganjuk juga memiliki beberapa peninggalan sejarah dari era prasejarah sampai era kemerdekaan Republik Indonesia. Peninggalan sejarah tersebut antara lain fosil hewan purba, koleksi entografi dan koleksi numismatik seperti uang kertas dan koin kuno. Peninggalan sejarah dan kebudayaan di Kabupaten Nganjuk saat ini tersimpan dengan baik di Museum Anjuk Ladang, yang merupakan museum terbesar di daerah tersebut dengan berbagai koleksi peninggalan sejarah dan kebudayaan.

Koleksi tersebut terkenal di Museum Anjuk Ladang terdiri dari peninggalan sejarah dan kebudayaan dari era kerajaan, seperti arca, batu berukir, fragmen, lingga, boneka kuno, keramik kuno, topeng, wayang, dan lainnya, yang menjadikan koleksi tersebut sebagai sumber pengetahuan mengenai sejarah masa lalu, khususnya di Kabupaten Nganjuk sebagai upaya yang seharusnya dilakukan oleh semua pihak museum untuk menjaga dan melestarikan budaya, sejarah, dan peradaban. Museum berfungsi vital sebagai lokasi untuk melihat secara langsung ilustrasi peristiwa sejarah di masa lalu yang dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi yang akan datang.

Namun, di antara peluang tersebut terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk mengembangkan potensi wisata edukatif, yaitu museum anjuk ladang. Walaupun waktu berlalu dan koleksi museum semakin bertambah, serta dengan biaya masuk yang dibandrol dengan harga 2000-3000. Museum Anjuk Ladang masih belum mampu menarik minat masyarakat umum untuk berkunjung.

Kemudian, menurut informasi dari Dinas Pariwisata, Pemuda, Olahraga dan Kebudayaan (Disparporabud) Kabupaten Nganjuk, pada hari-hari biasa kunjungan ke museum masih sepi dari masyarakat umum dan warga lokal Kabupaten Nganjuk. Mayoritas pengunjung yang datang adalah sejarawan atau masyarakat yang mencintai sejarah, dan mereka datang dari luar Kabupaten Nganjuk.

Dari keterangan Amin Fuadi, Kasi Sejarah, Seni, Tradisi, dan Kebudayaan Disparporabud Nganjuk, dapat didukung bahwa rendahnya minat masyarakat untuk mengunjungi Museum Anjuk Ladang ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas umum yang ada, seperti tempat untuk memamerkan koleksi yang semakin bertambah setiap tahun, tempat parkir yang terbatas, serta perlunya pembangunan atau renovasi kembali kantin museum, mushola, dan kamar mandi.

Selain itu, minimnya promosi yang menyeluruh dan efisien, khususnya secara daring, menjadi kendala lain yang dihadapi Museum Anjuk Ladang. Di era teknologi saat ini, museum harus hadir di media sosial, situs web resmi, dan platform pembelajaran digital agar dapat menjangkau generasi muda dan masyarakat umum. Karena minimnya pemasaran, museum ini kurang dikenal oleh masyarakat setempat. Akibatnya, museum ini sering dianggap hanya sebagai tempat tujuan bagi pelajar atau mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan sekolah. Padahal, dengan pengelolaan yang cermat, Museum Anjuk Ladang dapat menjadi tempat yang membanggakan dan menghibur bagi semua lapisan masyarakat untuk terlibat.

Kendati demikian, ada sejumlah peluang fantastis yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan museum sebagai destinasi utama wisata edukasi. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kerja sama antara museum dengan pelaku wisata lokal, kelompok budaya, dan lembaga pendidikan. Atraksi lain yang dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi adalah seminar sejarah, program sepulang sekolah, pameran keliling sementara, atau pelatihan kreatif berbasis peninggalan lokal. Selain itu, Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk kebudayaan dan dukungan program lain dari pemerintah pusat dan daerah dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan infrastruktur lingkungan museum dan kemampuan sumber daya manusia.

Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya dan sejarah menghadirkan kemungkinan lain. Museum Anjuk Ladang akan berfungsi sebagai pusat komunitas sejarah yang hidup selain sebagai gudang artefak asalkan dikelola secara inklusif dan partisipatif. Museum ini berpotensi berkembang menjadi tempat yang signifikan, menarik, dan relevan yang tidak hanya menghormati masa lalu tetapi juga membantu mendefinisikan identitas dan semangat budaya Kabupaten Nganjuk di masa depan dengan memamerkan kisah-kisah lokal yang mengangkat dan memengaruhi kehidupan masyarakat saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Museum Anjuk Ladang merupakan salah satu aset budaya yang sangat berharga di Kabupaten Nganjuk. Dengan koleksi lebih dari 400 artefak bersejarah, termasuk prasasti Anjuk Ladang yang menjadi bukti awal berdirinya Nganjuk, museum ini menyimpan kekayaan sejarah dari era Hindu-Buddha hingga masa kolonial. Letaknya yang strategis, akses yang mudah, serta fasilitas yang memadai menjadikannya tempat yang ideal untuk wisata edukasi bagi pelajar, peneliti, maupun wisatawan umum.

Museum ini tidak hanya menyajikan pameran benda-benda kuno, tetapi juga aktif dalam kegiatan edukatif seperti pameran tematik, lomba sejarah, hingga program tur berpemandu. Potensinya sebagai destinasi wisata edukatif sangat besar, terlebih jika didukung dengan promosi digital, kolaborasi dengan institusi pendidikan, serta pengembangan teknologi interaktif.

Dengan pendekatan yang tepat, Museum Anjuk Ladang dapat berkembang menjadi ikon wisata sejarah dan pusat pembelajaran budaya di Jawa Timur, sekaligus memperkuat identitas lokal masyarakat Nganjuk.

Program Belajar Bersama di Museum (BBM), yang rutin diikuti siswa dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, merupakan contoh lain bagaimana museum mendukung misi pendidikannya. Museum menjalankan program ini secara langsung dengan dana dari pemerintah daerah, yang juga menyediakan makan siang, transportasi, dan hadiah bagi peserta. Selain itu, program Dongkel Beras (Dongeng Keliling Bersama Anak Sekolah), yang bekerja sama dengan Perpustakaan Daerah, merupakan inovasi menarik dalam menanamkan sejarah lokal kepada siswa sekolah dasar melalui metode narasi yang menarik.

Program-program ini menunjukkan bahwa Museum Anjuk Ladang merupakan lembaga dinamis untuk pembelajaran dan pelestarian budaya yang melibatkan masyarakat secara aktif, bukan sekadar lokasi statis untuk memamerkan artefak sejarah. Museum Anjuk Ladang memiliki peluang fantastis untuk menjadi panutan bagi pengelolaan museum berbasis masyarakat di tingkat regional dan nasional dengan memanfaatkan teknologi informasi, mengembangkan jaringan kerja sama, dan meningkatkan program pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldisa Habib hariyadi, S. W. (2022). Studi Tentang Peran dan Fungsi Museum Anjuk Ladang Di Kabupaten Nganjuk Tahun 2018-2022. SEMDIKJAR 5, 463-471.
- FAUZIYAH, A. (2021). STRATEGI PEMASARAN WISATA EDUKASI MUSEUM ANJUK LADANG KABUPATEN NGANJUK. STRATEGI PEMASARAN WISATA EDUKASI MUSEUM ANJUK LADANG KABUPATEN NGANJUK, 66-67.
- Fitria, M. I. (2022). Pengembangan Potensi Peninggalan Sejarah di Desa Bendoasri dan Tritik Nganjuk sebagai Desa Wisata Edukasi. Archive vol.1, 85-96.
- Gusti Garnis Sasmita, N. S. (2024). Pengembangan Program Pendidikan Sejarah Berbasis Kepariwisata Sejarah Melalui Program Magang Museum dan Studi Observasi. SEMDIKJAR 7, 129-143.
- Hendi Irawan, Y. B. (2022). Museum Gedung Pegadaian Sukabumi Sebagai Sarana Wisata Edukasi Sejarah. Jurnal Artefak vol.9, 103-112.
- Muhammad Ade Kurniansyah, &. E. (2021). Perancangan Identitas Visual dan Penerapannya dalam Media Promosi Museum Anjuk Ladang. Jurnal Barik, Vol.3, 97-110.
- Eka Rahmat Saputro, S. W. (2022). Eksistensi Seni Tari Mung Dhe dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat di Desa. Garu, Kec. Baron, Kabupaten Nganjuk Tahun 1982-2009. Eksistensi Seni Tari Mung Dhe dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat di Desa. Garu, Kec. Baron, Kabupaten Nganjuk Tahun 1982-2009, 386-389.
- Nara Setya Wiratama, B. A. (2025). Jurnal Historica. THE REPRESENTATION OF KEJAWEN VALUES IN THE SPATIAL ARRANGEMENT OF THE ALUN-ALUN: A COMPARATIVE STUDY OF THE ALUN-ALUN IN NGANJUK AND BLITAR., 23-34.
- Sigit Widiatmoko, S. N. (2020). PENINGKATAN KEAKTIFAN MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH . PENINGKATAN KEAKTIFAN MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH , 10-13.
- Wiratama, N. S. (2022). Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah. Manfaat Personal Website sebagai Media Pembelajaran Sejarah, 33-39.

Wiratama, N. S. (MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS NILAI-NILAI SERAT WEDHATAMA UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN SISWA SMA NEGERI 1 NGANJUK). MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS NILAI-NILAI SERAT WEDHATAMA UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN SISWA SMA NEGERI 1 NGANJUK. Perpustakaan. uns.ac.id: digilib.uns.ac.id.